

IMPLIKASI PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN TANJUNG MERDEKA KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

Siti Fatimah Umamit^{1*}, Deltri Dikwardi Eisenring², Musdalifah Rahman³, Harry Hardian Sakti¹, Muhammad Fakhruddin⁴

¹) Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

²) Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

³) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan

⁴) Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

*Corresponding Author, Email: fatimahumamit@umbulukumba.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:
17 April 2023

Disetujui:
31 Mei 2023

Abstrak

Salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini mengalami penambahan penduduk yang signifikan adalah Kota Makassar. Bertambahnya penduduk di Kota Makassar senantiasa diikuti oleh bertambahnya bangunan-bangunan permukiman maupun bukan permukiman. Hal tersebut bisa terlihat pada pembangunan Kelurahan Tanjung Merdeka yang kian masa mengalami peningkatan aktivitas pembangunan. Selain itu, harga tanah di kawasan tersebut juga semakin meroket dan menyebabkan alih fungsi lahan secara besar-besaran, tidak terkendali, dan juga mempengaruhi tatanan kesejahteraan komunitas lokal di kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian adalah; (1) Menganalisis perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka; dan (2) Menganalisis implikasi sejauh perubahan pemanfaatan ruang terhadap perubahan sosial ekonomi komunitas komunitas lokal. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis spasial, statistik kualitatif, dan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi arahan pemanfaatan ruang dalam mewujudkan kesejahteraan pada komunitas lokal di Kelurahan Tanjung Merdeka.

Kata Kunci: Komunitas Lokal, Perubahan Pemanfaatan Ruang, Perubahan Sosial Ekonomi

I. PENDAHULUAN

Kota dengan segala daya tariknya mampu menciptakan mobilitas penduduk dari luar daerah secara tidak terduga. Hal tersebut berjalan alami karena wilayah perkotaan seringkali menjadi pilihan yang menggiurkan kepada masyarakat di pedesaan untuk datang mencari pekerjaan dan tinggal menetap (Rijal dan Tahir, 2022). Salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini mengalami penambahan penduduk yang signifikan adalah Kota Makassar.

Kota Makassar merupakan kota yang berkedudukan sebagai pusat pelayanan Kawasan Timur Indonesia sekaligus menjadi kota terbesar keempat di Indonesia memiliki luas areal 175,77 km² dan jumlah penduduk 1.427. 619 jiwa (BPS, 2022). Letak dan kedudukan fungsional Kota Makassar sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia menjadikan kota ini memiliki daya tarik bagi masyarakat luas dan juga investor. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab penambahan penduduk Kota Makassar senantiasa diikuti oleh bertambahnya bangunan-bangunan permukiman maupun bukan permukiman.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan, harga tanah akan semakin meroket dan menyebabkan alih fungsi lahan secara besar-besaran, tidak terkendali, sangat mempengaruhi tatanan social-ekonomi komunitas local di akwasan tersebut. Salah satu kawasan di Kota Makassar yang representatif menggambarkan fenomena ini adalah Kelurahan Tanjung Merdeka.

Kelurahan Tanjung Merdeka dalam penelitian Surya (2014) menyatakan bahwa perubahan fisik spasial di kawasan tersebut menjadikan komunitas lokal termarginalkan karena adanya pengaruh penguasaan lahan yang timpang dan penguasaan reproduksi ruang yang didominasi oleh kapitalisme. Surya (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh transformasi ruang, globalisasi, dan gaya hidup yang memuja budaya konsumerisme dan materialisme dapat menimbulkan tekanan yang begitu kuat terhadap sumber daya yang ada. Mengamati hegemoni gurita kapitalis di Kelurahan Tanjung Merdeka ini perlu menjadi perhatian serius agar komunitas lokal di kawasan tersebut tidak semakin termarginalkan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Menganalisis perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka; dan (2) menganalisis implikasi sejauh perubahan pemanfaatan ruang terhadap perubahan sosial ekonomi komunitas komunitas lokal.

II. METODE

Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara (interview), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons - respons dan perilaku subjek (Setyosari, 2012). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah komunitas komunitas lokal. Sementara objek penelitian adalah perubahan sosial-ekonomi komunitas lokal di kawasan Tanjung Merdeka.

Teknik Sampling

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Sedangkan ukuran sampel *purposive* sering kali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian). Sehingga saat melakukan observasi responden yang kemudian didapat untuk dimintai informasi lebih dalam sebanyak 32 informan sesuai dengan teori kejenuhan tersebut diatas

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut;

1. Data digital citra satelit Landsat 8 OLI/TIRS (*path/row* : 114/64) dengan waktu perekaman Agustus 2007, Juli 2012, Agustus 2017
2. Digital citra satelit Sentinel 2A dengan waktu perekaman 2019 dan 2023
3. Citra *Google Earth* (*time series*)
4. Peta pola ruang dan peta penggunaan lahan Kota Makassar
5. Data tabular (jumlah penduduk, jumlah bangunan dan tabulasi komposisi lahan per 5 tahun).

Adapun peralatan yang digunakan adalah perangkat keras (*hardware*) yang dilengkapi dengan perangkat lunak (*software*) meliputi; *Arc GIS 10.8*, *Erdas Imagine 2015*, *Microsoft Office* dan *Statistica*.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis interpretasi visual, wawancara, survey lapang, deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk mengetahui laju perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Tanjung Merdeka yakni menggunakan analisis spasial digitasi *on-screen* citra satelit tahun 2007, 2012 dan 2017 yang sebelumnya dilakukan koreksi geometrik dan koreksi radiometrik citra dengan menggunakan *software Erdas Imagine*. Adapun besaran dampak dari perubahan penggunaan lahan dilakukan secara temporal melalui interpretasi visual citra satelit Landsat 8 dan juga dengan bantuan citra *google earth*. Interpretasi visual dilakukan berdasarkan pada unsur-unsur interpretasi bentuk, ukuran, pola, rona dan asosiasi (Lillesand dan Kiefer, 2004) dan menggunakan klasifikasi penggunaan lahan Malingrau (1981).

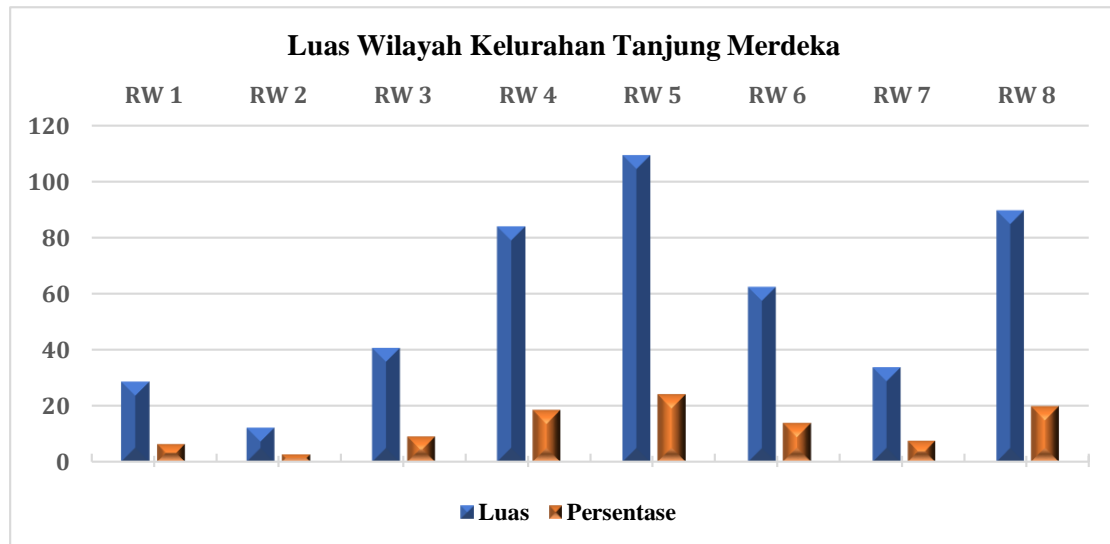
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kelurahan Tanjung Merdeka terletak 5°11'17.25"LS - 119°24'26.64"BT dan berada di Kecamatan Tamalate yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat, Kelurahan Maccini Sombala di sebelah utara, dan Kelurahan Barombong di sebelah selatan. Jarak ibu kota kecamatan ke Kelurahan Tanjung Merdeka ±2 KM. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Mardeka adalah 459.24 Ha yang terbagi menjadi 8 RW dan 31 RT. Adapun luas wilayah masing-masing RW dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 1 Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Merdeka Dirinci Berdasarkan RW

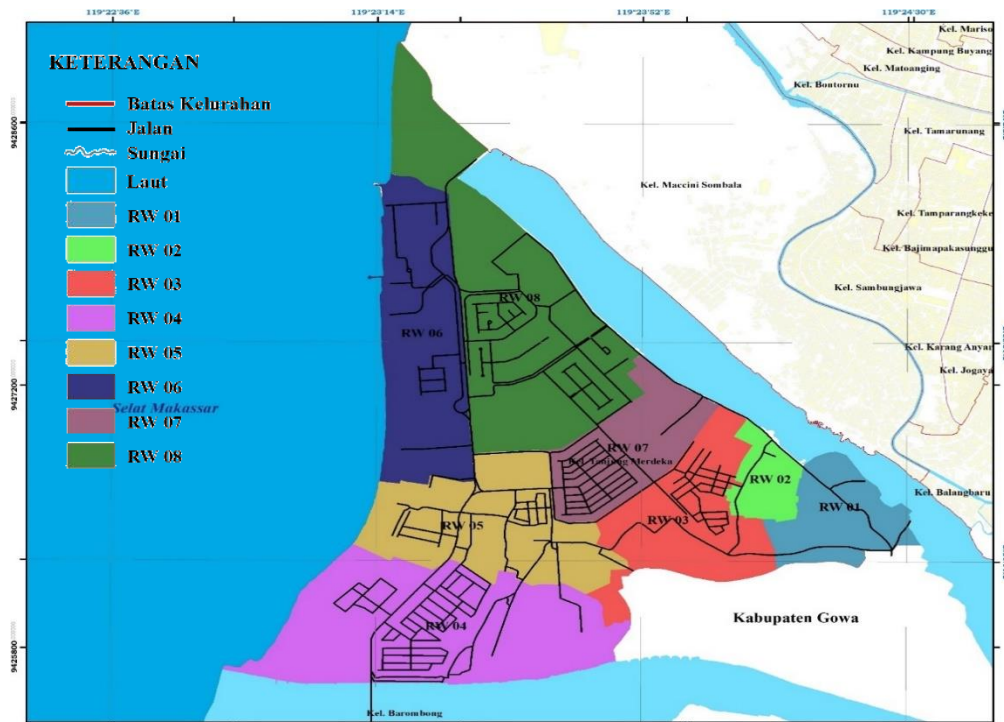
No	ORW	Jumlah RT	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	RW 1	5	28.59	6.23
2	RW 2	3	12.12	2.64
3	RW 3	3	40.56	8.83
4	RW 4	5	83.70	18.23
5	RW 5	4	109.00	23.73
6	RW 6	3	62.27	13.56
7	RW 7	4	33.57	7.31
8	RW 8	4	89.44	19.48
Jumlah			459.24	100.00

Sumber: Dokumen RPLP Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2018



Gambar 1. Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Merdeka Dirinci Berdasarkan RW

Sumber: Analisis, 2023



Gambar 2 Peta Administrasi Kelurahan Tanjung Merdeka

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit 1: 5000 dan Pengolahan Data Spasial Kota Makassar Tahun 2020

Perubahan Pemanfaatan Ruang

Perubahan pemanfaatan ruang telah membawa pengaruh terhadap pengalihan lahan pertanian untuk digunakan sebagai kawasan pemukiman, jasa, rekreasi, perdagangan dan area komersil di Kelurahan Tanjung Merdeka. Menjadi penyebab terjadinya pergeseran aktivitas ekonomi masyarakat yang dicirikan dengan pergeseran mata pencarian dari agraris ke non agraris. Dapat dilihat bahwa kelurahan Tanjung Merdeka pada awalnya daerah pinggiran kota yang penduduk atau komunitas lokal bermata pencarian utama sebagai petani. Namun sejak terdampak arus globalisasi, akselerasi pembangunan di Kelurahan Tanjung Merdeka juga merubah fisik spasial dari lahan pertanian mayoritas ke lahan terbangun. Hal tersebut selaras yang dinyatakan Surya et al. (2020), globalisasi ekonomi merupakan faktor penentu yang membentuk perkembangan kota-kota besar dan kawasan metropolitan di Indonesia. Secara khusus, dinamika yang diciptakan oleh globalisasi menyebabkan urbanisasi di pusat kota dan urbanisasi di pinggirannya. Dinamika spasial yang kompleks terjadi dalam ekosistem saat ini seyogyanya perlu diintegrasikan dengan kebijakan strategi pengendalian dari perubahan pemanfaatan yang berlangsung (Zang et al. 2023).

Apabila ditelisik lebih dalam, fenomena pemanfaatan ruang perkotaan selalu dicirikan dengan meningkatnya aktivitas dan ragam spesialisasi di luar bidang pertanian serta penambahan jumlah penduduk mengakibatkan perubahan pemanfaatan ruang. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori McGee (1991) dalam Yunus (2008), bahwa wilayah-wilayah perdesaan di koridor antarkota telah mengalami transformasi struktur wilayah, yaitu perubahan struktur wilayah agraris ke arah struktur non agraris. Hal ini ditandai dengan pengembangan fungsi-fungsi ruang baru antara lain; (1) permukiman, (2) perdagangan dan jasa, (3) pendidikan serta (4) jaringan pergerakan.

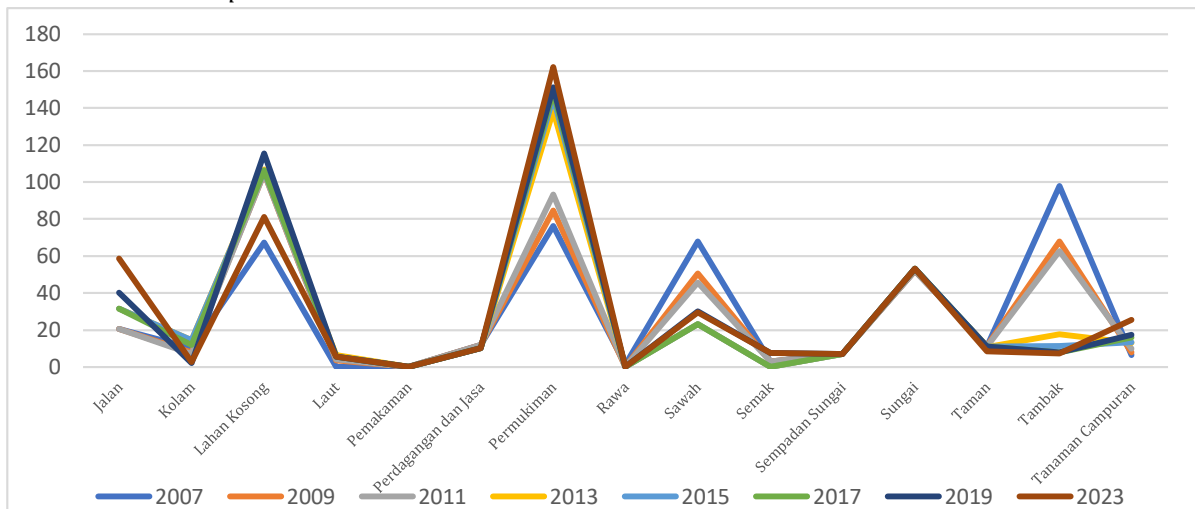
Hal yang sama ini pun yang terjadi di kelurahan Tanjung Merdeka yang signifikan mengalami perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut dibuktikan dari besaran konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman selama belasan tahun terakhir, yakni sejak tahun 2007 hingga tahun 2023. Tabel 2 dan Gambar 3 berikut menyajikan perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka sejak Tahun 2007 hingga 2023.

Kelurahan Tanjung Merdeka sendiri adalah salah satu dari 10 Kelurahan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Berdasarkan data BPS Kecamatan Tamalate Dalam Angka 2022, Penduduk di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kota Makassar pada tahun 2021 sebanyak 12.452 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.695 Jiwa/Km², yang terdistribusi dalam 8 Rukun Warga.

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007 -2023

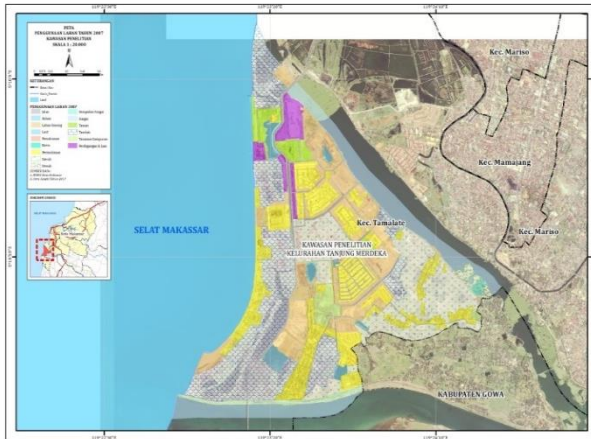
No	Jenis Penggunaan Lahan	Perubahan Penggunaan Lahan (Ha)							
		2007	2009	2011	2013	2015	2017	2019	2023
1	Jalan	20,55	20,55	20,55	31,61	31,61	31,61	40,11	58,63
2	Kolam	10,23	8,03	6,99	14,61	14,61	12,05	2,10	2,60
3	Lahan Kosong	67,43	104,66	104,83	106,70	106,09	106,35	115,42	81,25
4	Laut	0	3,62	4,27	6,35	5,66	5,66	5,66	5,66
5	Pemukaman	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16
6	Perdagangan dan Jasa	12,03	12,03	12,03	10,28	10,28	10,28	10,28	10,28
7	Permukiman	76,30	84,72	93,36	138,62	145,61	148,70	151,25	162,28
8	Rawa	1,24	0	0	0	0	0	0	0
9	Sawah	67,95	50,67	45,56	23,09	23,30	23,30	30,00	29,55
10	Semak	2,87	2,87	2,87	-	-	-	7,60	7,60
11	Sempadan Sungai	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92
12	Sungai	51,98	51,98	51,98	53,19	53,19	53,19	53,19	53,19
13	Taman	11,12	11,27	11,07	10,84	10,96	10,96	11,21	8,42
14	Tambak	97,94	67,89	62,61	17,59	11,37	8,01	8,01	7,21
15	Tanaman Campuran	6,43	7,77	9,93	13,17	13,37	15,93	17,33	25,49
Total		459,24	459,24	459,24	459,24	459,24	459,24	459,24	459,24

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit

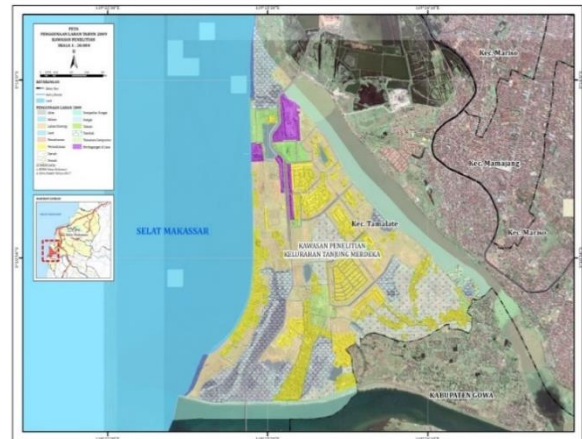


Gambar 3. Perubahan Penggunaan Lahan Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007-2023

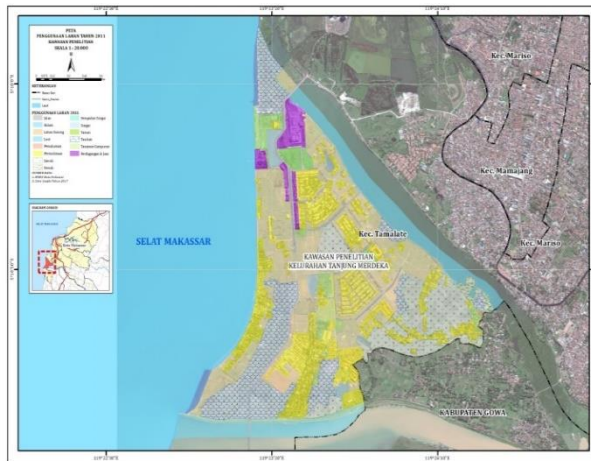
Sumber: Analisis, 2023



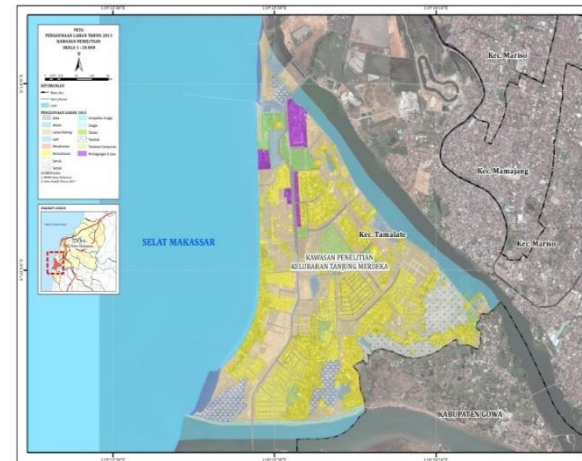
Penggunaan Lahan Tahun 2007



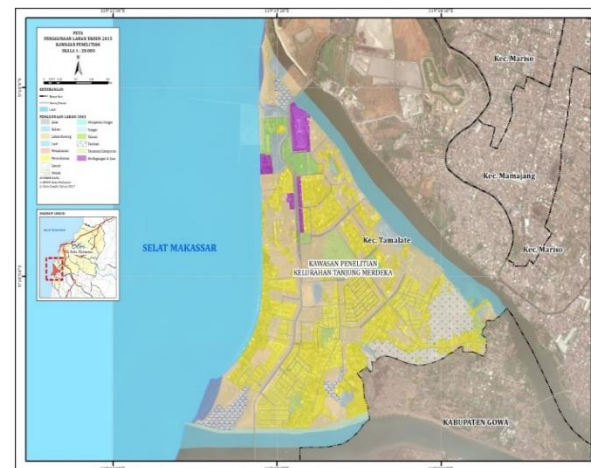
Penggunaan Lahan Tahun 2009



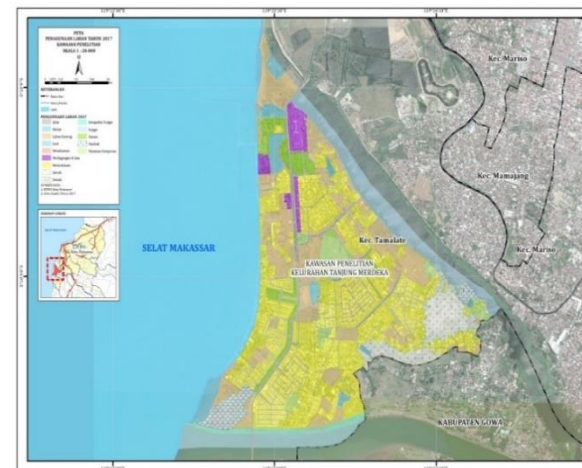
Penggunaan Lahan Tahun 2011



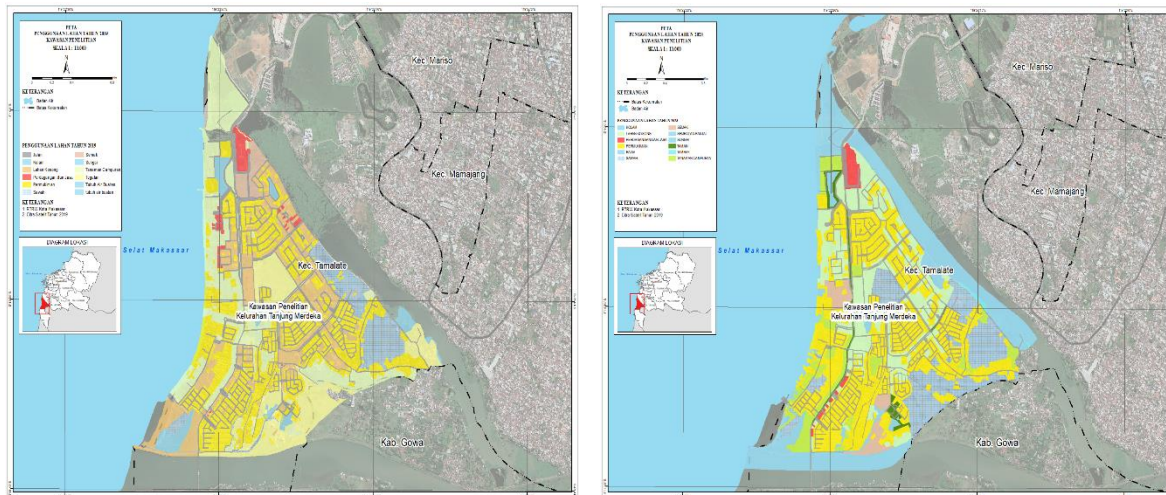
Penggunaan Lahan Tahun 2013



Penggunaan Lahan Tahun 2015



Penggunaan Lahan Tahun 2017



Penggunaan Lahan Tahun 2019

Penggunaan Lahan Tahun 2023

Gambar 4. Perubahan Penggunaan Lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007-2023

Sumber: Analisis, 2023

Gambar 4 menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Tanjung Merdeka selama sepuluh tahun terakhir pada periode 2007-2023. Jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan signifikan pada pengurangan luasannya adalah lahan pertanian sawah, tambak, dan lahan kosong yang tergantikan dengan aktivitas permukiman, perdagangan, dan jasa. Perubahan pemanfaatan ruang menjadikan nilai investasi lahan yang terus meningkat, lokasi yang strategis serta berdekatan dengan pusat bisnis, fasilitas yang tersedia dan akses yang mudah menjadi kawasan yang mengembangkan konsep kota di dalam kota diminati banyak orang.

Menurut Russwurn dalam Yunus (2008) terdapat tujuh faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang kota yaitu : (1) pertumbuhan penduduk (*population growth*); (2) persaingan memperoleh lahan (*competition of land*); (3) hak-hak pemilikan tanah (*property rights*); (4) kegiatan developer (*developers activities*); (5) perencanaan (*planning controls*); (6) perkembangan teknologi (*technological development*); (7) lingkungan fisik (*physical environment*). Ketujuh faktor ini juga dialami oleh Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Implikasi Perubahan Pemanfaatan Ruang Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Komunitas Lokal

Berdasarkan pada ketujuh faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang kota di Kelurahan Tanjung Merdeka, terindikasi bahwa aktivitas yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka adalah pertumbuhan penduduk yang didominasi masyarakat pendatang. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa peran swasta yakni PT Gowa Makassar Tourism Development (GMTD) Tbk cukup dominan dalam penguasaan lahan dibidang pembangunan perumahan, jasa, dan pariwisata. Menurut Utoyo (2012), hal tersebut pada gilirannya akan berimplikasi pada struktur tata ruang wilayah. Mengingat, struktur tata ruang merupakan manifestasi dari alokasi pemanfaatan sumberdaya yang akan berimplikasi pada keragaman perekonomian wilayah dan ke sejahteraan masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Yunus (2008) menyatakan bahwa perubahan fisik spasial pada kawasan pinggiran kota, didorong oleh

daya gerak kapitalisme untuk melakukan perubahan struktur ruang kota, dari produksi ke reproduksi ruang, pada akhirnya mengondisikan berkembangnya kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat pendapatan dan prestise. Ketersediaan lahan perkotaan yang semakin terbatas dan semakin kuatnya penguasaan lahan oleh kapitalisme, mengondisikan perubahan fisik spasial kota yang bersifat revolusioner. Dengan demikian di asumsikan bahwa lahan perkotaan memiliki nilai ekonomi strategis.

Surya (2011) menyatakan bahwa pengembangan Kelurahan Tanjung Merdeka dikaitkan dengan hasil perencanaan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, mengindikasikan bahwa ada dua gejala yang sangat berpengaruh, yaitu; (1) para pengembang berorientasi pada maksimalisasi profit, sehingga apa saja akan ditempuh asalkan mampu mendatangkan keuntungan finansial yang diharapkan, (2) hasil perencanaan (RDTR dan Revisi RTRW) lebih berorientasi pada kemaslahatan wilayah dan masyarakat sehingga kebijakan tata ruang dirumuskan berdasarkan pertimbangan maksimalisasi kesejahteraan penduduk. Dua hal ini mengalami benturan dan sangat sulit di kompromikan, kondisi ini juga dipicu oleh praktik pengeluaran perijinan yang mengindikasikan banyak terjadi pelanggaran, sehingga konsep tata ruang hanya sebatas konsep di studio, tetapi menjadi tidak berarti di lapangan.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menggambarkan mengenai tingkat kualitas penduduk dan wilayah itu sendiri. Terdapat 34.375% responden tingkat pendidikannya hanya sebatas Sekolah dasar (SD) saja, sebanyak 25% mengaku hanya mampu bersekolah sampai sebatas SMP sederajat, dan kemudian terdapat 21.88% adalah lulusan SMA, dan responden sebanyak 16.13% adalah lulusan diploma dan sarjana, meski demikian 60% dari mereka mempunyai kesulitan dalam mengakses lapangan pekerjaan sehingga mereka kemudian memilih bekerja sebagai buruh harian atau serabutan.

Berdasar pada tingkat pendidikan diatas, terdapat tiga 3 kategori pekerjaan yang dominan yang dijalani responden saat ini setelah perubahan fisik spasial, yaitu; (1) buruh bangunan sebesar 56.25%, (2) pedagang eceran dan penjual sayur keliling sebesar 15.63%, (3) dan orientasi pekerjaan seperti wiraswasta, karyawan swasta dan IRT sebesar 28.13%. Para pekerja buruh bangunan adalah mereka yang sebelumnya berkerja sebagai petani yang mengandalkan kehidupannya bersandar pada kegiatan sektor pertanian. Sebab sebelum terjadi perubahan pemanfaatan ruang tahun 2003, dalam RDTR BWK E Kota Makassar tahun 1997 fungsi yang ditetapkan pada wilayah Tanjung Bunga adalah sebagai kawasan pertanian dan tambak. Namun setelah perubahan terjadi perubahan pemanfaatan ruang masyarakat yang berprofesi sebagai petani karena sudah tak memiliki lagi lahan garapan, lantas memilih menjadi buruh bangunan yang di gaji perhari ataupun perminggu. responden mengakui bahwa pekerjaan sebagai seorang buruh merupakan pekerjaan yang penghasilan yang tidak tetap tergantung adanya pembangunan. Masyarakat Kawasan Tanjung Merdeka mengakui sering mendapat kesempatan kerja sebagai buruh bangunan mengingat kawasan ini didominasi oleh fungsi kawasan pemukiman dan komersil yang terus mengalami pembangunan dan perkembangan.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan, rata-rata tingkat pendapatan <Rp.1.000.000,-/bulan sebesar 31,25% responden yang di dominasi oleh buruh Bangunan dan kegiatan usaha pedagang sayur keliling, untuk rata-rata tingkat pendapatan Rp.1.000.000,- 2.000.000,-/bulan diketahui sebanyak 40.63% responden dengan mata pencaharian sebagai pedagang eceran dan masih di dominasi buruh, dan sebanyak 28.13% adalah responden dengan tingkat pendapatan >Rp.2.000.000,-/bulan yang berkerja sebagai karyawan dan wiraswasta.

Lama bermukim dalam mengidentifikasi karakteristik sosial komunitas lokal menjadi penting dilakukan mengingat ini erat kaitannya dengan status kepemilikan rumah dan historical aktivitas ekonomi masyarakat setempat. diketahui pengelompokan responden berdasarkan lama bermukim didominasi oleh masyarakat yang telah bermukim selama >25 tahun sebanyak 78.13% rata-rata adalah mereka sudah sejak lahir bermukim di kawasan Tanjung Merdeka, didominasi oleh responden yang memiliki usia yakni >45 Tahun sebanyak 46.88% responden. Respoden yang bermukim selama <25 Tahun sebanyak 21.86 responden dengan kelompok usia 30-40 tahun yakni sebanyak 40.63% sedang sisa sebanyak 12.5% responden tidak mengetahui usia tepatnya dikarenakan orang tua responden tidak mengetahui tahun kelahiran mereka saat itu.

Fakta diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rudito dan Famiola (2013), bahwa pada masyarakat perkotaan, biasanya digambarkan dengan beberapa komuniti yang terbentuk dari pola hidup yang berbeda-beda. Tergantung dari kegiatan spesifik dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan makan. pencapaian bentuk komuniti yang ditegarai serta didasari oleh pendidikan, ekonomi, dan politik menampilkan stratifikasi sosial yang berbeda-beda.

Sehingga menurut Surya (2015) sistem stratifikasi sosial komunitas lokal sebelum perubahan pemanfaatan ruang itu terjadi stratifikasi sosial lama dicirikan dengan kepemilikan lahan, sedang setelah terjadi perubahan pemanfaatan ruang stratifikasi social baru adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas kegiatan ekonomi non agraris namun tidak lagi memiliki lahan. Secara nyata menunjukkan bahwa tatacara produksi kapitalisme mendominasi reproduksi ruang dan mendorong perubahan sarana produksi komunitas lokal. Perubahan fisik spasial berlangsung sangat cepat memberikan implikasi terhadap perubahan struktur sosial dan pola cultural komunitas lokal di kawasan Metro Tanjung termasuk kawasan Tanjung merdeka.

Kawasan Tanjung Merdeka adalah daerah pesisir relatif datar, harga lahannya masih rendah, dan dapat dicapai dari darat dan laut sebelum, sehingga perubahan lingkungan pantai akibat kegiatan pembangunan akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat yang berakibat pada menurunnya pendapatan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan indikasi nyata dari implikasi perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat berupa; *Pertama*, perubahan orientasi aktivitas ekonomi masyarakat terkait perubahan mata pencaharian komunitas lokal dari bertani menjadi buruh bangunan, pedagang eceran dan pedagang sayur keliling. *Kedua*, penguasaan lahan yang didominasi oleh pemilik modal dengan menciptakan ekonomi kapitalis dan, *Ketiga*, perubahan mata pencaharian yang menciptakan kelas-kelas sosial tercipta antara komunitas lokal dan masyarakat pendatang.

IV. KESIMPULAN

Perubahan alih fungsi lahan pertanian produktif ke arah industrial perkotaan secara massif di Kelurahan Tanjung Merdeka menyebabkan terjadinya aglomerasi perkotaan, perubahan formasi sosial yang menyebabkan perubahan proses interaksi dan adaptasi sosial, dan ketimpangan pendapatan antara komunitas lokal dan komunitas pendatang yang melakukan pembangunan baru dalam proses pemanfaatan ruang. Berdasarkan pada fenomena ini, maka pemerintah Kota Makassar seyogyanya memberikan batasan yang tegas dalam pemberian izin

kepada pengembang di Kelurahan Tanjung Merdeka agar tidak mengancam mata pencaharian komunitas lokal di lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2022. *Kota Makassar dalam Angka 2022*. Makassar : BPS Kota Makassar
- Lillesand and Kiefer, 2004. *Remote Sensing And Image Interpretation*, John Wiley & Son, New York.
- Malingreau, J. P., & Christiani, R., 1981. *A Land Cover/Land Use Classification for Indonesia –First Revision*. The Indonesian Journal of Geography, 11(41), 13-47
- Rijal S dan Tahir T. 2022. Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, Volume 3, Number 1 (June) 2022
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola 2013 *Sosial Mapping-Metotde Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains
- Surya B. 2011. *Perubahan Fisik Spasial Kawasan Pinggiran Memarginalkan Komunitas Lokal (Kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makassar)*. *Jurnal Tata Loka*; Volume 13; Nomor 4; November 2011.
- Surya B. 2014. *Penetrasi Kapitalisme Memarginalkan Komunitas Lokal*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Surya B. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Makassar: Fahmis Pustaka
- Surya B. 2016. The processes analysis of urbanization, spatial articulation, social change and social capital difference in the dynamics of new town development in the fringe area of Makassar City (case study: In Metro Tanjung Bunga Area, Makassar City). *CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, CITIES 2015. Procedia - Social and Behavioral Sciences 227 (2016) 216 – 231*. Elsevier
- Surya B, Syafri, Abubakar H, Sahban H, Sakti HH. 2020. Spatial Transformation of The New City Area: Economic, Social, and Environmental Sustainability Perspective of Makassar City, indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*. Vol 55. No.3. DOI : 10.35741/issn.0258-2724.55.3.30
- Utoyo BS. 2012 *Dinamika Penggunaan Lahan Di Wilayah Perkotaan (Studi Di Kota Bandar Lampung)*. Lampung. Seminar Hasil -Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Dies Natalis FISIP Unila.
- Yunus HS. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Zhang Y, Zheng M, Qin B. 2023. Optimizing of Spatial Layout Based on ESV-FLUS Model From the Perspective of “Production-Living-Ecological”: A Case Study of Wuhan City. *Journal of Ecological Modelling* 481. DOI : 10.1016/j.ecolmodel.2023.110356. Elsevier.